E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 4, No 1, Maret 2024, hal 33- 46, Doi: 10.58572/hkm.v4i1.71

Kontroversi dalam Tasawuf dan Mursyid

Salim Bella Pili[1*]
[1]Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya
[1]*salimpili57@gmail.com*

Received : 31/03/2024 Revised:12/05/2024 Approved:14/05/2024

Abstract

The diversity of Sufi facial aspects, both in theoretical conceptualization (nadzariyah) and practical application within various orders (amaliyah), has led to perceptions, some of which carry negative connotations. The negative image of Sufism, emanating from the theoretical aspects of its teachings, is partly rooted in the intertextuality of concepts such as zuhud, faqir, and khalwat, which are often understood incomprehensively and devoid of contextualization. Consequently, these concepts suggest individual passivity and the practitioner's social detachment through escapism. The objective of this research is to provide an alternative portrayal counteracting the prevailing negative perceptions of Sufism. Additionally, it aims to establish the notion that positive perceptions of Sufism are propagated by the rightful murshid – a genuine Sufi expert who profoundly grasps the essence of authentic Sufism. Understanding one's position in life, the murshid is not a figure easily found amidst the multitude of contemporary scholars due to the numerous criteria that must be fulfilled, promising quality guidance for disciples. This exposition stems from qualitative research utilizing a Literature Review approach. Data collection techniques involve intensive examination of internal reference sources within the Sufi tradition/field of knowledge. The acquired data is subsequently expounded and interpreted analytically.

Keywords: *Negative Emotions, Stress, Zuhud, Faqir, Ujlah/Khalwat, Neo Sufism, Murshid.*

Abstrak

Keragaman wajah Sufism baik secara konseptual teoritik (nadzariyah) maupun secara praktik pengamalannya dalam tarekat-tarekat (amaliyah) menimbulkan persepsi-persepsi yang sebagiannya bersifat negatif. Citra negatif terhadap Sufism, yang berkembang dari aspek teoritik ajarannya, antara lain, bersumber dari intertekstualitas konsep-konsep zuhud, faqir dan khalwat yang dipahami secara tidak komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian konsep-konsep tersebut mengesankan kepasifan individual dan ketidakpedulian sosial pengamalnya dalam eskapisme. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran alternatif bagi persepsi negatif terhadap tasawuf yang terjadi selama ini. Serta membuka pandangan bahwa persepsi positif tasawuf dibawakan oleh mursyid yang haq. Seorang ahli sufi yang benar-benar menyelami kedalaman tasawuf yang sesungguhnya. Memahami kedudukannya dalam kehidupan. Dimana ia bukanlah sosok yang akan mudah ditemukan diantara banyaknya ulama hari ini atas berbagai syarat yang harus terpenuhi, yang menjanjikan kualitas bimbingan terhadap para murid. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kajian Pustaka (*library research)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan intensif atas sumber-sumber rujukan standar internal dalam tradisi atau bidang ilmu Tasawuf. Hasilnya bahwa setiap Mursyid memiliki thariqah (metode) suluk tersendiri yang sudah teruji dan terbukti menghantarkan para salik kepada *maqam wushul ilallah,* sehingga belajar tasawuf

Copyright © 2024. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

dan mengamalkannya tanpa melalui suatu thariqah tertentu dalam bimbingan mursyid maka akan mengalami kebingungan istilah dan terjebak dalam jebakan-jebakan dimensi batin, dimana salik belum pernah sama sekali berpengalaman dalam memasuki perjalan ruhani tersebut.

Kata Kunci: Emosi negatif, Stres, Zuhud, Faqir, Uzlah/Khalwat, Neo Sufism, Mursyid.

Pendahuluan

Sebagai dimensi batiniyah Islam, *sufism* lahir dan berkembang dalam interaksinya dengan dinamika budaya keagamaan, kemasyarakatan, politik, ekonomi, keilmuan dan kesenian/sastra yang berlangsung sepanjang Sejarah Peradaban Islam. Dalam waktu dan ruang historis Islam yang panjang dan luas tersebut telah bermunculan dapat dikatakan secara bersamaan, beragam kelompok, madzhab, aliran dan pemahaman dalam bidang teologi, fiqih dan tasawuf. Keragaman tersebut disatu sisi bisa menimbulkan tanggapan positif yang menyikapinya sebagai khazanah keluasan dan keluwesan normatif dan historis yang melegakan. Disisi lain juga muncul kelompok-kelompok yang menyikapi keragaman tersebut sebagai potensi konflik yang mengancam menjadi sebuah kontroversi. Beberapa pihak mengklaim bahwa tasawuf bukan merupakan ajaran asli internal umat islam melainkan merupakan ajaran Hindu Budha yang diadopsi kedalam islam. Diantaranya yang dikenalkan oleh golongan orientalis Barat. Dari segi ajarannya banyak tuduhan yang mengklaim bahwa ajaran Tasawuf tidak relevan dengan zaman, kumuh, jumud dan terbelakang. Terutama dalam konsep zuhud yang dipahami sebagai "harus miskin". Sehingga tidak menarik bagi sebagian masyarakat awam yang tidak mengenal dan memahami tasawuf secara utuh. Maka dari sinilah dikenal wajah tasawuf sebagai konflik.

Kemudian tasawuf dikenal dengan wajah keduanya yaitu Tasawuf sebagai solusi. Tasawuf dengan wajah ini dikenal sebagai tasawuf yang damai, memberikan solusi bagi problematika umat dan lebih "membumi". Kunci terbukanya tasawuf yang *haq* adalah hadirnya seorang mursyid yang *haq* dan *kamil mukammil*. Yang meluruskan distorsi dan kerancuan yang menimbulkan kesalahan dalam memahaminya baik dalam ranah ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Akan tetapi kontroversi tidak berhenti sampai disana. Bicara tentang mursyid sebagaimana bermunculannya nabi palsu di zaman kenabian, demikian pula dengan oknum-oknum yang mengaku-aku sebagai mursyid. Maka demi menghindarkan kesalahpahaman tersebut para ulama menyusun syarat-syarat dan tanda-tanda mursyid yang haq, juga derajat mursyid yang sempurna dan menyempurnakan.

Maka dari itu tulisan ini dibuat untuk meluruskan berbagai kesalahpahamn mengenai tasawuf dan mursyid. Memperkenalkan konsep tasawuf yang lebih akrab dengan masyarakat dan

lingkungan kehidupan sehari-hari, yang menyatu dan berdampingan dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan. Kemudian beberapa syarat dan tanda mursyid yang haq dan *kamil mukammil*.

Kerancuan dalam ranah tasawuf lebih ringan dibandingankan dengan tertipu dalam wilayah thariqah palsu dan mursyid palsu. Jika gagal faham dalam wilayah keilmuan tasawuf maka sebatas anti dunia, anti social, dan pesimis memandang dunia dan kehidupannya, sedangkan tertipu oleh thariqah dann mursyid palsu maka menggiring seseorang menjadi dukun, peramal, gila, dan zindiq. Akan tetapi banyak kisah mengisahkan bahwa seorang murid yang tulus, jujur, dan berharap ridha Allah dalam bergurunya, maka ketika ia tertipu oleh ulama atau mursyid palsu maka pada akhirnya Allah SWT, perjumpakan ia dengan mursyid haqiqi yang *kamil mukammil*. Sehingga jangan takut dan kapok mencari mursyid yang haq, bermodalkan ketulusan, kejujuran dan mengetahui kualivikasi mursyid dengan terus meminta petunjuk kepada Allah SWT untuk diperjumpakan dengan seorang wali Mursyid.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kajian Pustaka (*library research)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan intensif atas sumber-sumber rujukan standar internal dalam tradisi atau bidang ilmu Tasawuf. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa buku, jurnal, kitab-kitab ulama sufi terdahulu yang masyhur dan teruji keabsahannya. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan secara analitik.

Hasil dan Pembahasan

A. Dimensi Ontologis Sufism

Dimensi ontologis sufism memiliki kerumitan definisi dan terminologi *(ta'rifat wa musthalahat)* yang menantang untuk memilih yang disetujuinya dan toleran terhadap lainnya. Kekayaan definisi dan terminologi *sufism* ini bisa dilacak dari karya-karya klasik kitab-kitab semacam *"at-Taarruf Limadzhab Ahli at-Tasawuf"* (Abu Bakar Al-Kalabadzi) *"ar-Risalah al*-Qusyairiyah *fii 'Ilmi at-Tasawuf"* (Abil Qasim al-Qusyairi) *"Kasyful Mahjub"* (al-Hujwiri) *"Tanwiirul Quluub"* (Syaikh Amin al-Kurdi) *"Hikam"* (Ibnu Athaillah) maupun dari ensiklopedi atau buku-buku ilmu Tasawuf masa kini. Definisi

(takrifat) ilmu tasawuf itu secara sederhana dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori definisi yaitu;

Pertama; *"at-Takrifat bil Bidayat"* yaitu definisi-definisi yang dikemukakan berdasarkan permulaan-permulaan perjalanan kehidupan spiritual seseorang *(starting-points oriented definitions)*, antara lain, Tasawuf sebagai; (a). taubah (Ghazali, n.d.), (b). *muhasabah*, (c). *tadzkiyah*, (d). *mujahadah*, (e). *riyadhah*, (f). *inabah*, (g). pendekatan *(taqarrub), dll.* ***Kedua***; *"at-Takrifat bil-Mujahadah wa bil-Riyadhah"* yaitu definisi-definisi yang bersandarkan pada usaha-usaha mengendalikan nafsu *(jihad an-nafs)* dan usaha untuk menghiasinya dengan *akhlaqul karimah*, *(Control and Adorn The Soul Definitions)*, seperti ungkapan Tasawuf adalah ilmu untuk mencapai (a). Tingkatan nafsu yang lebih tinggi (Al-Jurjani, n.d.), (b). *makrifat*, (c). *fana*, *(extace* mystic*)*, (d). *mahabbah*, (e). *ridla*, (f). *wushul*, (g). *mukasyafah*, (ketersingkapan alam ghaib), (h). *musyahadah* (penyaksian), (i). *ittihad (union mystical)* dll. ***Ketiga***; *"at-Takrifat bil Madzagat"*, yaitu definisi-definisi yang mengacu pada pengalaman spiritual yang dihayati oleh para *salik (religious experiences oriented definitions).* Contoh-contohnya pendefinisian tasawuf sebagai (a). *faqru* (kefakiran), (b). *al-Ju'* (lapar), (e). *al-Khauf* (takut), (d). *ar-Raja'* (harap), (e). *al*-Wijlu, (f). *al-Wijdu*, (g). *asy-Syauq* (rindu), (h). *al-Sakr* (kemabukan), (i). *al-Huzn* (nelangsa), (j). *al-Haya* (rasa malu), (k). *al-Istirsal* (rasa kebersamaan) dll.

Definisi-definisi tentang tasawuf yang dibicarakan di atas seluruhnya berasal dari kalangan ahli sufi sendiri. Tokoh-tokoh sufi yang populer seperti al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jilani, as-Suhrawardi dll. Masing-masing mereka memberikan lebih dari satu definisi, Ibnu Arabi punya 4 definisi dan Abu Junaid al-Baghdadi menyumbangkan 6 (enam) definisi tasawuf. Syekh Ahmad Zaruq al-Fasi dalam *"Qawaid at-Tasawuf"* menyatakan bahwa jumlah definisi Tasawuf sekitar 2000 (dua ribu) definisi, semuanya benar, hanya perspektifnya yang berbeda. (Al-Fasi, 2005). Dalam logika atau ilmu mantiq terdapat pembahasan tentang "definisi" macam-macamnya, cara membuat definisi yang baik dan benar dan kaidah-kaidahnya. Diantara kaidah atau prinsip utama dalam pembuatan "definisi" ialah bahwa suatu definisi yang baik dan benar itu haruslah "jamik manik", *"*clear *and distinctive"*. Yaitu harus mencakup dan eksklusif. Akan tetapi pendefinisian

yang demikian tidak bisa diberlakukan bagi ilmu Tasawuf, sebagaimana berlaku bagi ilmu-ilmu lainnya. Hal ini terjadi karena pengalaman religius para salik yang beragam ketika merasakan *(dzauq)* perjalanan spiritual mereka.

التصوف ليس له تعريف جامع مانع. كسائر العلوم أو كأكثر العلوم. وإنما له تعريفات متعددة لاختلاف أذواق أهل الله، فكلّ ذوق نتيجة تجلّ، وتجليات الحق المتعددة لا تتكرر أبدا، وإنما كل هذه التعريفات مجرد محاولة لتقريب بعض المفاهيم حول هذا الذوق.

Sayid Abdul Fattah dalam *"as-Sayru wa as-Suluku ila maliki al-Muluk"* menyatakan; *"Tidak sebagaimana ilmu-ilmu lainnya secara umum, Tasawuf tidak memiliki definisi yang clear and distinctive (jamik manik). Tasawuf memiliki definisi yang beragam sesuai dengan keragaman pengalaman ruhani yang dirasakan oleh para wali Allah. Sedangkan pengalaman-pengalaman ruhani tersebut merupakan Tajalli Allah yang dilimpahkanNya (kepada wali-wali Nya). Dan bentuk-bentuk Tajalliyat Allah tersebut sangat banyak dan tidak selamanya dapat diulangi. Jadi sejatinya definisi Tasawuf ini hanyalah sekedar upaya (para wali) untuk mengungkapkan sebagian pemahamannya terhadap sensasi-sensasi spiritual tersebut."* (Fattah, 2002). Masih dalam dimensi ontologisnya, kontroversi juga muncul dari term-term *(musthalahat)* sekitar *maqamat* dan *ahwal*.

B. Kontroversi Dimensi Epistemologis Tasawuf

Dalam dimensi epistemologis tasawuf juga memiliki permasalahan diantaranya; ***Pertama*** sekitar sumbernya, apakah murni berasal dari internal islam atau dari luar islam seperti dari filsafat Yunani, filsafat mistik *Phytagoras*, filsafat *Emanasi Plotinus*, filsafat *Apatheia Stoicism Zeno*. Dari asketisme kristen, dari ajaran Budha, Hindu dll. Diantara sumber tuduhan tasawuf berasal dari golongan orientalis yang terdapat 3 aliran atau latar belakang kebangsaan pembawanya; 1. Inggris (Ra. Nicholson) 2. Jerman (Ignaaz Golziher) 3. Prancis (Louis Masignon). (Shihab, 2009). ***Kedua***, cara memperolehnya, apakah dengan cara rasional, empiris atau intuitif. Kemudian bagaimana pula cara pengungkapannya. Dalam konteks ini para wali Allah sering terkurung dalam dilema, apakah dia mesti mengungkapkan pengalaman mistik personalnya yang 'bergejolak membludak terkatakan

tidak', *beyond the words*, padahal ada yang menanyakannya. Dari kondisi dilematis ini lahirlah *syathahat-syathahat* yang berujung pada tuntutan kematian mereka. (Suhrawardi al-Maqtul (539-632 H), Abu Manshur al-Hallaj (858-922/ 244-309 H), A'in Qudhat al-Hamadzani (1098-1131 M/ 492-525 H) dll). ***Ketiga***, tentu saja tentang kebenaran sufism/tasawuf yang tidak bisa didekati dengan teori kebenaran rasionalisme yang koheren atau konsistensi logika sebab akibat. Tidak juga teori kebenaran koresponden ada empiris.

C. Dimensi Aksiologis Tasawuf

Ruang lingkup keilmuan Tasawuf oleh para peneliti diposisikan dalam "posisi antara", "*in between*" ilmu-ilmu keagamaan (Ulumuddin) dan filsafat (*baynaddiin wal falsafah).* Ajaran Tasawuf meliputi bidang-bidang (1). Etika (2). Estetika (3). Psikologi dan, (4). Metafisika. Etika dan Estetika merupakan cabang filsafat sistematik. Dan dalam Tasawuf semua menjadi bagian dari agama (ad-Diin). Dengan demikian terdapat *"ekletisisme"* sebagai karakter paradigma dan pandangan dunianya. Berikut pengenalannya secara selintas.

1. Etika

Etika (filsafat moral) dalam tasawuf merupakan bagian dari ontologi sekaligus aksiologisnya. Akhlak tasawuf bertujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi (*Sa'adah fid Dunya wal Akhirah*). Kebahagiaan tersebut ditempuh dengan *"riyadhoh"* (latihan) & *"mujahadah"* (kesungguhan) dalam *Tadzkiyatun Nafsi, Tashfiyatul Qalbi* & *Tahdzibul Akhlaq.*

2. Estetika

Estetika (filsafat keindahan) dalam Tasawuf. Tasawuf memiliki hubungan teoritik dan praktik dengan keindahan & kesenian. Bagi sufi keindahan dipandang sebagai salah satu sarana transendensi menuju Dia yang Maha Indah dan senang (*innallah jamiil yuhibbul jamaal*). Banyak ajaran Tasawuf disampaikan dalam bentuk puisi/syair-syair yang indah. Sumbangan para sufi dalam bidang seni dan estetika meliputi bidang-bidang sastra (puisi, roman, humor-humor didaktis & anekdot-anekdot), seni musik dan seni tari. Diantara tari-tarian yang bersumber dari Tasawuf adalah tari Darwish Berputar (*Whirling Darwish*). Tari Saman, tari Sedati, tari Rapai & tari Indang, sholawat Dulang dan macam-macam sholawat.

3. Psikologi

Inti pembelajaran dalam tasawuf adalah “Pengenalan Diri”, “Kenal Diri”, atau “Tahu Diri” merupakan sarana dan syarat untuk “Makrifat”, “Diri” atau “Pribadi” dalam istilah Al-Qur'an disebut “nafs”. Dalam hadits diingatkan bahwa musuh terberat setiap pribadi adalah syahwat hawa nafsunya sendiri. Hawa nafsu itu dalam Al-Qur'an juga disebut “nafs” jadi dinamika perlambangan kejiwaan manusia terjadi karena adanya “nafs vs nafs” sehingga dengan demikian ada yang menyebut ilmu jiwa islam itu sebagai “nafsiologi”. Dalam tasawuf, disamping mengkaji masalah “nafsiologi” juga dibahas masalah “Qolbu” dan “Ruh”.

4. Metafisika Sufi

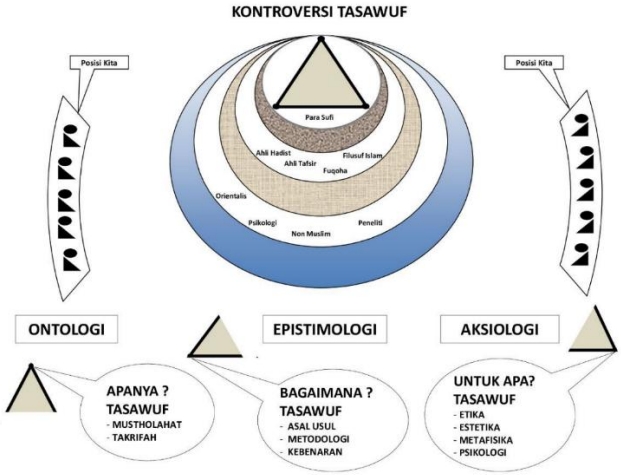
Trilogi metafisika (tuhan, manusia dan alam) sudah cukup dikenal dari diskursus filsafat dan ilmu kalam. Semua konsepnya diturunkan dari teks-teks sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah, yang mengajarkan tauhid. Bedanya antara metafisika Ilmu Kalam/filsafat dan Tasawuf terletak pada pendekatannya dan metodenya. Filsafat (islam) dan ilmu Kalam mengkaji Tauhid dengan pendekatan rasional bayani. Sementara tasawuf menggunakan pendekatan cinta dan metode Isyroqiyah atau Irfani. Karenanya metafisika tasawuf konsep Tauhidnya bisa mengantarkan pada konsep “*wahdah*”, sehingga orang luar, setuju atau tidak, akan mengenal “*wahdatus syahid*”, “*wahdatul wujud*”, “*wahdatul adyan*”.

Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada. Para ahli ada yang menganggap bahwa metafisika itu sama saja dengan Ontologi atau merupakan bagian daripadanya. Hanya saja objek-objek metafisika cenderung bersifat “gaib” yang dapat dipahami oleh nalar manusia, namun tak bisa ditangkap oleh panca indra. Karena itu paradigma positivistik tidak meyakini adanya metafisika.Metafisika merupakan landasan pijak bagi pengetahuan/pemikiran baik ilmiah maupun filosofis. Diantara objek-objek metafisika secara umum adalah trilogi tuhan, manusia dan alam. Problem ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang paling tua, paling komplek, gaib dan paling tinggi kedudukannya diantara pemikiran/pengetahuan yang pernah dicapai manusia. Prinsip dasar metafisika dalam internal ajaran islam sudah diajarkan dalam rukun islam dan rukun iman, yaitu dalam syahadat tauhid: “*asyhadu an laa ilaa ha illallah*”. Dari sinilah kemudian berkembang pembahasan “*wahdah*” atau “*wihdah*”

di kalangan ahli ilmu Kalam (Mutakallimin) dan para filosof/Ahli Hikmah. Pandangan Tasawuf mengenai konsep Tauhid dari syahadah tersebut diterjemahkan sesuai dengan tingkat perjalanan spiritual seorang hamba.

Laa ilaa ha illa Allah merupakan prinsip metafisika hamba yang beriman/menerima keesaan Allah swt, walaupun mungkin masih lemah atau berat dalam melaksanakan ibadah-ibadah. *Laa ma'buda illa Allah* merupakan prinsip metafisika para abid yang secara sadar menghayati dirinya sebagai tidak ada, tidak eksis kecuali dengan cara mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah. *Laa maqshuuda illa Allah* merupakan syahadah para penempuh jalan suluk (Ahli Salik) yang perjalanan hidupnya mengarah ke jalan kembali/kepadaNya. *Laa ma'buuda illa Allah* merupakan tauhid para pencinta Allah, para "auliya", yang menghayati keberimanannya yang membuktikan bahwa Allah (dan RasulNya) harus lebih dicintainya ketimbang dirinya sendiri. *Laa maujuuda illa Allah*, ungkapan ini berasal dari Abu Manshur Al-Hallaj yang terkadang dipahami sebagai "*wahdatul wujud*" kadang sebagai "*wahdatus syuhud*". Dari tingkat-tingkat pengalaman spiritual yang mengaktualisasikan makna syahadah tauhid dari *Laa ilaaha illa Allah* sampai *Laa maujuuda illa Allah*, dapat disebutkan pula metafisika versi sufi ini sebagai "*metafisika musyahadah*".

Pada akhirnya Aksiologi sufi tidak bersifat obyektif, rasional dan empirik. Oleh karena itu tidak bisa dipahami dengan paradigma positivistik.



Gambar 1. Bagan Kontroversi Tasawuf

D. Jalan-jalan Tuhan

Gambaran umum mengenai kehidupan para sufi, pengamal tasawuf, kaum tarekat, orang suluk umumnya berkonotasi negatif dengan tiga identifikasi yaitu 1. miskin, 2. pengasingan diri 3. banyak berpantang (dalam hal dunia). Dari tiga identifikasi tersebut kemudian muncul atribut-atribut miskin memunculkan gambaran kumuh, lusuh, mengenaskan dll; identitas pengasingan diri menimbulkan atribut-atribut tak peduli masyarakat, jumud, antisosial, keterasingan, suntuk dengan diri sendiri/ egoisme; banyak berpantang muncul meninggalkan kehidupan/kenikmatan duniawi, menyiksa diri sendiri,tidak bahagia. Hal itu sebagai gambaran umum yang melekat pada sufisme. Gambaran tersebut tentunya bukan juga tidak beralasan secara teoritis. Terdapat berbagai argumen doktrinal yang mendukung persepsi tsb. Diantaranya konsep-konsep *fakir, zuhud*, dan *khalwat.* Sedangkan secara praktis terdapat juga argumen historis yang berdasarkan fenomena-fenomena pengamalan tasawuf dan tarekat di atas dalam berbagai tarekat. Melihat konteks adanya kebutuhan manusia masa kini terhadap spiritualitas yang tidak abai/cuek terhadap tanggungjawab sosial maka perlu diberikan gambaran terhadap tiga *maqamat* tersebut dalam perspektif neosufisme. Di dalam tasawuf, zuhud dan fakir memang merupakan maqamat penting yang masih tetap diajarkan sampai sekarang. Adapun masalah khalwat merupakan sarana dalam ruang dan waktu untuk melakukan zuhud dan fakir. Dalam pengertian masa tasawuf klasik, khalwat dilaksanakan dalam bentuk memutuskan komunikasi dari lingkungan sosial dan alam dengan menyendiri, bertapa dll.

Sementara tentang fakir yang dianggap salah satu maqam dalam tasawuf berbeda pengertiannya dari pengertian fakir miskin menurut perspektif ilmu fiqih. Dalam fikih faqir itu mengacu pada terutama ayat-ayat tentang mustahik zakat. (At-Taubah : 60) Sementara dalam tasawuf, *faqir* adalah sikap batin yang merasa sangat butuh kepada Allah, ketidakberdayaan dan ke-tidakpunya apa-apaan karena seluruhnya milik Allah. Baik secara faktual tidak memiliki harta/materi maupun memiliki segala sesuatu (kaya). Pengertian fakir menurut tasawuf ini mengacu pada QS fathir (35): 15.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

"Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."

Adapun tentang zuhud bukanlah "memantangkan*"* diri dari mengkonsumsi benda-benda duniawi, tetapi menjaga diri agar apapun yang diberikan Allah swt banyak maupun sedikit tidak menghijab hamba dari orientasi menjalin hubungan dengan Allah swt.(Kurdi, n.d.) (Hidayatullah, 2008). Maka demikian pelaku zuhud tidaklah diukur dari besaran harta yang dimiliki dan bukanlah perilaku zhahir melainkan perilaku batin seluruh umat manusia dari setiap golongan ekonomi baik berpunya maupun sederhana atau tidak berpunya. (Hidayatullah, 2008). Mindset seorang Zahid, dunia bukan dijadikan tujuan tapi sebagai media (sarana) beribadah kepada Allah swt. (Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. Pengantar tasawuf, mawahib, tasikmalaya, 2023).

E. Mursyid yang *Haq* dan *Kamil Mukammil*

Kontroversi yang telah dipaparkan di atas masih terus akan dialami oleh para pelajar atau peminat Tasawuf selama mereka mempelajari tasawuf dari pembacaan-pembacaan kitab rujukannya. Karena tasawuf, sebagaimana islam sendiri bukanlah agama bacaan, melainkan agama tuntunan. Karena itu untuk keluar dari labirin kebingungan dan kesalahpahaman dalam menapaki jalan spiritual ini umat haruslah memiliki "guide", pemandu jalan yang dalam istilah teknis sufisme disebut "mursyid". *Dalam tarekat sebagai pelembagaan tasawuf mursyid menjadi faktor utama dari keabsahan (mu'tabarah) nya suatu tarekat* (Pili, 2019). Syaikh Ibnu Arabi dalam kitab Al-Mausu'ah berkata mengenai mursyid,*"Mereka (mursyid) adalah para pewaris ilmu syariat dari para Nabi 'alaihimush shalatu was salam hanya saja mereka tidak menciptakan syariat tersendiri melainkan mereka menjaga dan melestarikan syariat secara umum."* (Muhammad, 1999). Kemudian sebagaimana telah dikatakan, *seandainya tidak ada pembimbing ruhani maka aku tidak akan mengenal Tuhanku*. *Karena dia (pembimbing ruhani) adalah orang yang mengetahui jalan yang dapat mengantar kepada Allah swt dan utusanNya. Dan ungkapan ini tidak ada seorangpun dari kalangan para ahli makrifat yang menyelisihinya (menentangnya, mengingkarinya)* (Muhammad, 1999).

Mursyid yang haq tersebar di seluruh penjuru bumi. Masing-masing dengan tingkatan kewalian (kedekatan) dengan Allah swt. Adapun mursyid yang memiliki keistimewaan

sebagai yang sempurna dan menyempurnakan adalah *ghauts al-a'zham.* Wali Allah dengan tingkatan kedekatan paling tinggi dengan Allah swt. Yang menjadi pemimpin di zamannya sebagai pewaris Rasulullah saw. Mursyid yang *haq* dan *kamil mukammil* memiliki makna dan kriteria tertentu yang tidak dimiliki ulama lainnya. Makna dari *kamil* sendiri berarti sempurna bagi dirinya sendiri, sedangkan *mukammil* yaitu bagi murid-muridnya. Salah satu syarat mursyid yang ringkas dituliskan dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Yusufiyyah fii Bayaanii Adiilati Ash-Shufiyyah.*

وللمرشد شروط لا بد منها حتى يتأهل لإرشاد الناس وهي أربعة: أن يكون عالما بالفرائض العينية وأن يكون عارفا بالله تعالى وأن يكون خبيرا بطرائق تزكية النفوس ووسائل تربيتها وأن يكون مأذونا بالإرشاد من شيخه.

"Bagi seorang mursyid memiliki syarat yang harus terpenuhi sehingga menjadi ahli (layak) untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada manusia. Syarat tersebut ada empat: Mengetahui hal-hal yang bersifat fardh 'ain, Makrifat kepada Allah ta'ala, mengetahui metode-metode (proses-proses) pembersihan jiwa dan media-media dalam mendidik atau membimbingnya, mendapat mandat (izin) dari gurunya [(untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada yang lain (berdasarkan penunjukan ruhani Rasulullah saw)]".(Muhammad, 1999)

Menurut Kitab Khazinatul Asrar halaman 194 disebutkan bahwa Guru Mursyid yang sah menjadi pewaris Nabi Muhammad Saw di antaranya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

وَشُرُوْطُ الشَّيْخِ الَّذِى يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ نَائِبًا لِرَسُوْلِ اللهِ ص م أَنْ يَكُوْنَ تَابِعًا لِشَيْخٍ بَصِيْرٍ يَتَسَلْسَلُ إِلَى سَيِّدِ الْكَوْنَيْنِ ص م وَأَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا لِأَنَّ الْجَاهِلَ لَايَصْلُحُ لِلإِرْشَادِ وَأَنْ يَكُوْنَ مُعْرِضًا عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبُّ الْجَاهِ وَيَكُوْنَ مُحْسِنًا لِرِيَاضَةِ نَفْسِهِ

"*Syarat-syarat guru yang patut menjadi pengganti Rasulullah Saw adalah; mengikuti seorang guru yang dapat melihat (dengan hati) yang menyambung silsilahnya sampai kepada Rasulullah, sang pemimpin dua makhluk (jin dan manusia). Harus 'Alim (menguasai ilmu dzahir dan bathin), sebab orang yang bodoh tidak bisa menjadi penunjuk kebenaran. Selalu berpaling dengan kecintaan kepada dunia dan kedudukan. Selalu baik dalam mendidik Nafsunya (Riyadlatun-Nafsi)"* (Nazili, 1993). Seperti sedikit makan dan minum, serta berbicara dan banyak shalat, shadaqah serta berpuasa. Mempunyai sifat dan akhlaq terpuji, seperti *shabr, tawakkal, yaqin,* pemurah*, qana'ah,* pengasih*, tawadhu', shiddiq* (jujur dan benar)*, haya'* (malu), *wafa'* (memenuhi janji)*, wiqar* (ketetapan hati) dan *syukur.*

وَيَخْتَارُهُ لِلصَّحْبَةِ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْمُؤَيِّدِيْنَ مِنَ اللهِ تَعَالَى بِنُوْرِ الْبَصِيْرَةِ الزَّاهِدِيْنَ بِقُلُوْبِهِمْ فِي هَذَا الْعَرَضِ الْحَاضِرِ الْمُشْفِقِيْنَ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ الرُّؤَفَاءِ عَلَى ضُعَفَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ فَمَنْ وَجَدَ أَحَدًا عَلَى هَذِهِ الصِّفَةِ فِي هَذَا الزَّمَانِ الْقَلِيْلِ الْخَيْرِ جِدًّا فَلْيَشُدَّ يَدَهُ عَلَيْهِ وَلِيَعْلَمَ أَنَّهُ لَايَجِدُ لَهُ ثَانِيًا.

"*Dan Ulama memilih untuk berguru kepada imam-imam muayyidin (yang menguatkan) agama Allah dengan nur pengawasannya, yang zuhud (zahidin) terhadap/dari dunia (harta), yang mengasihi (musyfiqin) orang-orang miskin, yang lembut dan kasih sayang (ru'afa) kepada orang-orang mukmin yang lemah. Maka siapa menemukan seseorang yang bersifat seperti sifat ini pada zaman yang sangat sedikit kebaikannya ini, maka berpegang kuatlah dan belajarlah kepadanya, karena sesungguhnya ia itu tiada duanya*" (As-Sanusi, n.d.)

المرشد إذا أحب الدنيا فهو كلب عقور

Syaikh Abdul Qodir Jailani berkata: "*Seorang Mursyid jika mencintai dunia maka dia adalah anjing buas*". (Sallim Ba Alawi, 1402).

Diranah ontologi mursyid akan mengajarkan tasawuf secara proporsional, sesuai dengan background si murid, sistematis, bertahap dan berorientasi amaliyah dan peningkatan kualitas. Dalam memandang *zuhud 'aniddunya,* tidak diartikan secara kebahasaan yang anti dunia, akan tetapi menjauhi atau memproteksi hati dari ekses negate dunia dan mencintainya, dengan menjadikan dunia, harta, jabatan, termasuk ilmu sebagai media dalam beribadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT. Zuhud tidak identic dengan miskin, karena kaya dan miskin bukan pembahasan ilmu tasawuf. Kemudian zuhud tidak dapat ditegakkan didalam qalbu apabila hati belum merasakan kenikmatan spiritual dan mengganti kenikmatan dunia dengan kenikmatan ukhrawi dan cinta kepada Allah SWT, yang diistilahkan dengan *maqamat wal halat*. Keduanya dapat diraih oleh murid dalam majelis dzikir mursyidnya. Demikian tujuan khalwat dalam bombing mursyid bukan untuk mencari kebenaran lagi, karena Mursyid sudah mendapatkannya. Akan tetapi bertujuan melatih qalbu supaya dawam dzikir dan *muraqabah* (merasa diawasi Allah) selain untuk melatih mengekang syahwat dan hawa nafsu. Mursyid memiliki peran penting dalam menundukan keegoaan dan keakuan muridnya, dengan senantiasa mengingatkan bahaya *'ujub* (bangga diri)*, takabbur* (sombong)*, hubb al-jah* (cinta penghormatan)*, hubn as-syahrah* (cinta populeritas). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali sendiri ketika ditundukan keegoannya oleh guru adenya yaitu Syaikh al-'Utaqi al-Khurazi. Maka dengan bimbingan mursyid aksiologi dalam tasawuf akan nyata diraih dan dirasakan oleh diri murid.

Kesimpulan

Kontroversi dalam tasawuf terdapat dalam dimensi dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Kontroversi dalam dimensi ontologis terjadi karena (a) sangat banyaknya definisi Tasawuf yang satu sama lainnya berbeda, (b) tidak adanya definisi yang *Jami' mani'* (*clear and distinctive*), (c) musthalahat sufiyah atau term term tertentu seperti tentang Maqamat dan Ahwal yang pengertian, jumlah dan urutannya berbeda satu sama lain.

Kontroversi dalam dimensi epistemologis Tasawuf yang diantaranya berkenaan dengan statusnya sebagai Ilmu Hudhuri yang sumber, metode dan keabsahannya tidak sesuai dengan Paradigma Positivisme. Kontroversi dalam dimensi Aksiologisnya, utamanya berkaitan dengan Metafisika Wahdatul Wujud. Kontroversi tentang tasawuf melibatkan (a) perbedaan paham di antara sesama tokoh sufi secara internal, (b) Kaum Muslimin dari kalangan non-tasawuf, seperti ulama fikih, Mufassirin dan Ahli Hadits , (c) Para outsiders, terutama kalangan Orientalis Inggris, Jerman dan Perancis yang masing-masingnya juga punya aliran tersendiri. Dalam dimensi Aksiologis Tasawuf, ajaran tasawuf mencakup bidang etika, estetika, psikologi, dan metafisika. Etika tasawuf bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan latihan dan kesungguhan dalam membersihkan jiwa. Estetika tasawuf melibatkan pengalaman keindahan sebagai sarana untuk transendensi. Psikologi tasawuf membahas pengenalan diri dan dinamika jiwa, sementara metafisika sufi mengkaji hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dengan pendekatan cinta dan pengalaman mistik.

Gambaran umum tentang kehidupan para sufi sering dikaitkan dengan identifikasi negatif seperti kemiskinan, pengasingan diri, dan pantangan dunia. Namun, pemahaman yang lebih dalam menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti zuhud dan fakir dalam tasawuf bukanlah tentang meninggalkan dunia secara fisik, tetapi tentang sikap batin terhadap hubungan dengan Allah. Khalwat, sebagai bagian dari praktik tasawuf, bukanlah tentang isolasi sosial tetapi tentang kesendirian yang membantu proses spiritual.

Mursyid, atau guru spiritual dalam tasawuf, merupakan unsur terpenting dalam perjalanan spiritual seseorang. Mursyid yang layak memiliki pengetahuan tentang syariat, makrifat kepada Allah, metode pembersihan jiwa, dan harus mendapat mandat dari gurunya. Mursyid yang memiliki keistimewaan sebagai yang sempurna dan menyempurnakan adalah wali Allah dengan

tingkat kedekatan paling tinggi dengan Allah, yang menjadi pemimpin di zamannya sebagai pewaris Rasulullah saw.

Bibliografi

Al-Fasi, A. Z. (2005). *Qawaid at-Tasawuf*. Daarul Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Jurjani. (n.d.). *At-Ta'rifat*.

As-Sanusi, I. (n.d.). *Ummul Barahin*.

Fattah, A. (2002). *As-Sayru was-Suluku ila Maliki al-Muluk*. Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyah.

Ghazali, A. H. (n.d.). *BIDAYATUL HIDAYAH*.

Hidayatullah, T. P. U. S. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf vol 3*. Angkasa.

Muhammad Amin al-Kurdi, Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub, (Dar al-Qalam al-'Arabi: Suriah), 1991.

Fathurrahman Muhamad (2020), Tasawuf Berkarakter SIMPATIK, Jakarta: Mawahib.

Muhammad, Y. K. (1999). *Mausu'ah Al-Yusufiyyah fii Bayaani Adiilati Ash-Shufiyyah*.

Nazili, S. M. H. A. (1993). *Khazinatul Asrar* (1 ed.). Darul Kutub Ilmiyah.

Pili, S. B. (2019). *Tarekat Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*. Mawahib.

R. S. O'Fahey, Enigmatic Saint: Ahmad Ibn Idrîs and the Idrîsi Tradition (Illinois: Northwestern University Press, 1990).

Sallim Ba Alawi, M. B. A. B. (1402). *Masyraur Rawi*. Muassasah Fuad.

Shihab, A. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Pustaka IMaN.

https://archive.org/details/kitabkhazinatulasrarkarangansyekhsayyidmuhammadhaqqiannazili/page/n1/mode/2up